



Penggunaan Instrumen Tradisi dalam Aransemen Lagu Pop Minang Berbasis Digital Audio Workstasion

Use of Traditional Instruments in Minang Pop Song Arrangements Based on *Digital Audio Workstation*

Dayu Gusti Pratama^{1*}; Harisnal Hadi²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*Author Coressponding) ✉ (e-mail) dayupratama2944@gmail.com¹, harisnal@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penggunaan instrumen tiup tradisional Minangkabau dalam aransemen musik populer dengan memanfaatkan teknologi *Digital Audio Workstation* (DAW). Metode yang digunakan Penelitian Kualitatif dengan desain studi kasus dengan data pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara, analisis literatur. Kemudian data dikumpulkan dalam tiga tahap utama: 1) Reduksi data, yaitu penyaringan dan penyederhanaan data yang relevan; 2) Penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi atau grafik untuk mempermudah analisis; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada dan memverifikasi temuan untuk memastikan validitasnya. Hasil penelitian ini akan mengidentifikasi karakteristik instrumen tiup tradisional Minangkabau, tren aransemen musik populer kontemporer, serta tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penggunaan instrumen tradisi dalam aransemen musik populer berbasis *Digital Audio Workstation* (DAW) memungkinkan musisi untuk memadukan unsur lokal dengan teknologi modern, menghasilkan komposisi musik yang autentik dan inovatif. DAW memberi fleksibilitas tinggi dalam merekam, memodifikasi, dan menggabungkan instrumen tradisional dengan elemen musik pop, menjadikannya platform ideal untuk menciptakan karya musik yang kaya akan nilai budaya namun tetap relevan di era digital.

Kata Kunci: *Musik Digital; Instrumen Tiup Tradisional; Pop-minang; DAW*



Abstract

This study aims to explore the potential use of traditional Minangkabau wind instruments in popular music arrangements by utilizing Digital Audio Workstation (DAW) technology. The method used is Qualitative Research with a case study design with data collection through observation, and interviews, literature analysis. Then the data consists of three main stages: (1) Data reduction, namely filtering and simplifying relevant data; (2) Data presentation, namely organizing data in the form of narratives or graphics to facilitate analysis; (3) Drawing conclusions and verification, namely drawing conclusions based on existing data and verifying findings to ensure their validity. The results of this study will identify the characteristics of traditional Minangkabau wind instruments, trends in contemporary popular music arrangements, and challenges and opportunities in integrating the two. The results of the study show that the use of traditional instruments in popular music arrangements based on Digital Audio Workstation (DAW) allows musicians to combine local elements with modern technology, producing authentic and innovative musical compositions. DAW provides great flexibility in recording, modifying and combining traditional instruments with pop music elements, making it an ideal platform for creating musical works that are rich in cultural value but remain relevant in the digital era.

Keywords: *Digital Music; Traditional Wind Instruments; Pop-minang; DAW*

Pendahuluan

Musik populer saat ini mengalami perkembangan yang pesat, didorong oleh kemajuan teknologi dalam produksi dan distribusi musik. Salah satu inovasi penting dalam dunia musik adalah pemanfaatan *Digital Audio Workstation* (DAW) yang memungkinkan musisi untuk menciptakan, merekam, dan mengedit musik dengan fleksibilitas yang belum pernah ada sebelumnya (Ruddin et al., 2022; Mohammad, 2025). DAW tidak hanya merubah cara musik diproduksi tetapi juga memberikan ruang bagi musisi untuk mengeksplorasi berbagai genre dan unsur musik, termasuk musik tradisional.

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap musik tradisional. Musik tradisional, yang dikenal dengan karakteristik yang khas, sering kali dianggap ketinggalan zaman jika dibandingkan dengan genre musik populer yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari (Irawati, 2020). Menurut Ediwar hal ini menyebabkan instrumen tradisional, seperti *saluang* dan *bansi* yang berasal dari Minangkabau, semakin jarang ditemui dalam kehidupan musik kontemporer (Ediwar et al., 2018). Instrumen tiup tradisional ini memiliki suara yang unik, menggambarkan kekayaan budaya dan kearifan lokal namun kerap kalah pamor dengan instrumen modern yang lebih dikenal luas, seperti gitar dan keyboard.

Musik populer saat ini mengalami perkembangan yang pesat, seiring dengan kemajuan teknologi dalam produksi dan distribusi musik. Salah satu inovasi penting yang memengaruhi industri musik adalah *Digital Audio Workstation* (DAW), yang memungkinkan musisi untuk menciptakan, merekam, dan mengedit musik dengan fleksibilitas tinggi. DAW tidak hanya merubah cara musik diproduksi, tetapi juga memberikan ruang bagi musisi untuk mengeksplorasi berbagai genre dan unsur musik, termasuk unsur-unsur musik tradisional yang kaya akan nilai budaya.

Hal ini tentu seiring dengan perkembangan tersebut, musik populer yang digabungkan dengan elemen-elemen tradisional mulai mendapatkan perhatian, khususnya di kalangan musisi yang ingin mempertahankan keaslian budaya dalam konteks yang lebih modern dan mudah diterima oleh generasi muda. Sebagaimana pengamatan awal penulis dalam perkembangan musik Pop Minang, sejumlah produksi musik populer yang menggabungkan unsur tradisional dapat ditemukan dalam karya-karya yang diproduksi oleh beberapa studio musik di Kota Padang. Beberapa di antaranya berhasil memadukan instrumen-instrumen tradisional Minangkabau, seperti *saluang* dan *bansi*, dengan aransemen digital yang lebih modern dan populer.

Adapun beberapa contoh lagu populer Minang yang telah mengintegrasikan instrumen tradisional dengan pendekatan digital termasuk karya-karya yang diproduksi oleh *Diva Studio* dan *Romeo Studio* yang terkenal karena eksperimen mereka dengan perpaduan tradisional dan modern. Pada umumnya dari Pop Minang yang trend melalui musik digital dari studio-studio tersebut menunjukkan keberhasilan dalam menyelaraskan instrumen tiup Minangkabau dengan harmoni musik pop, menghasilkan komposisi yang diterima luas oleh generasi muda tanpa kehilangan identitas budayanya. Dalam konteks penggunaan instrumen tradisional, khususnya instrumen tiup Minangkabau seperti *saluang* dan *bansi*, terdapat beberapa isu khusus yang muncul di era digital ini. Salah satu isu utama adalah tantangan pelestarian budaya di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi musik. Di satu sisi, instrumen-instrumen tradisional ini merupakan bagian penting dari identitas budaya Minangkabau, tetapi di sisi lain, sering kali terpinggirkan oleh popularitas musik populer yang berorientasi pada instrumen modern atau digital.

Penelitian ini relevan dengan perkembangan musik di era digital semakin pesat (Dilfa et al., 2018), budaya, seperti yang dikemukakan (Saputra et al., 2024) yang menyoroti pentingnya inovasi dalam melestarikan musik tradisional melalui teknologi digital. Dengan begitu, penggunaan DAW dalam pendidikan musik memberikan kesempatan untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya kepada audiens yang lebih luas. Instrumen tradisional yang diolah dengan teknologi digital dapat menjadi jembatan antara generasi, menciptakan karya musik yang dapat diterima secara universal (Andriyanto, 2020), namun tetap kaya akan nilai budaya lokal (Blothong & Sukotjo, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam integrasi instrumen tiup tradisional Minangkabau ke dalam musik populer berbasis DAW, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan musik populer yang tetap memperhatikan aspek pelestarian budaya lokal.

Salah satu aspek penting dari musik tradisional di Indonesia, khususnya dari kebudayaan Minangkabau adalah instrumen tiup tradisional seperti *saluang* dan *bansi*. Instrumen tiup ini memiliki karakteristik suara yang unik, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal. Meskipun musik tradisional memiliki akar yang kuat dalam kebudayaan Minangkabau, generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik populer dengan sentuhan modern. Fenomena ini memunculkan tantangan dalam mempertahankan warisan musik tradisional di tengah arus globalisasi dan dominasi musik digital.

Penelitian ini juga muncul dari keinginan untuk mempertahankan keberlanjutan budaya musik tradisional Minangkabau di era modern dengan memadukan instrumen tiup tradisional dalam aransemen musik populer yang berbasis digital. Penggunaan instrumen tradisional dalam musik populer dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan

kembali warisan budaya kepada generasi muda sekaligus memperkaya komposisi musik modern dengan sentuhan lokal yang unik.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam mengenai integrasi teknologi digital dalam pelestarian musik tradisional Minangkabau, khususnya yang melibatkan penggunaan *Digital Audio Workstation* (DAW) dalam musik Pop Minang. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara komprehensif, melihat bagaimana elemen-elemen tradisional seperti *saluang* dan *bansi* dipadukan dengan instrumen modern dalam musik populer, serta menggali pandangan musisi mengenai tantangan dan peluang dalam menggabungkan teknologi digital dengan tradisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami konteks, makna, dan pemahaman yang terkait dengan fenomena sosial tertentu (Creswell, 2014). Menurut Weyant (2022) penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pandangan dan pengalaman subjek terkait dengan fenomena yang diteliti, yang sangat relevan dalam studi ini yang menyoroti persepsi musisi terhadap penggunaan DAW dalam musik tradisional Minangkabau.

Penelitian deskriptif dengan fokus pada studi kasus ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena penggabungan musik tradisional Minangkabau dengan musik populer yang diproduksi dengan bantuan teknologi digital. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana musisi dan produser di Kota Padang menggunakan DAW dalam pengolahan musik yang melibatkan instrumen tradisional, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya Minangkabau di tengah arus globalisasi musik. Seperti yang dijelaskan oleh Hollweck (2016) studi kasus memberikan peluang untuk menganalisis fenomena secara lebih kontekstual, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika yang terjadi dalam konteks yang lebih spesifik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para musisi, produser musik, serta penggiat industri musik Minangkabau yang berperan dalam produksi musik Pop Minang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pengalaman mereka dalam menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi digital dan tantangan yang mereka hadapi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari rekaman lagu-lagu Pop Minang yang telah diproduksi, serta dokumentasi terkait, termasuk artikel, jurnal, dan buku yang membahas pengaruh teknologi digital dalam industri musik dan pelestarian budaya. Selain itu, data sekunder juga mencakup karya-karya penelitian sebelumnya yang mengkaji penggunaan teknologi dalam musik tradisional dan sebaliknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten. Wawancara mendalam dilakukan terhadap musisi, produser, dan penggiat musik di Kota Padang. Dengan menggunakan teknik semi-terstruktur, di mana peneliti memberikan pertanyaan utama tetapi juga memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban dan berbagi pengalaman mereka secara lebih bebas. Hal ini sejalan dengan metode yang dijelaskan oleh Kvale yang menekankan

pentingnya wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan pengalaman individu (Kvale, 2007).

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di studio-studio musik di Kota Padang, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses produksi musik yang melibatkan penggunaan teknologi digital, seperti DAW, dalam pengolahan instrumen tradisional. Observasi partisipatif memberikan keuntungan, karena peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara musisi dan teknologi dalam konteks produksi musik. Selain itu, analisis konten dilakukan untuk memeriksa lirik, struktur musik, dan penggunaan instrumen tradisional dalam lagu-lagu yang diproduksi, guna memahami sejauh mana elemen budaya lokal dipertahankan dalam musik populer.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yang melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan data yang dikumpulkan melalui observasi dan analisis konten. Data yang diperoleh dari wawancara dan rekaman lagu akan dikategorikan dalam tema-tema yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam musik, pengaruh globalisasi terhadap musik tradisional, dan tantangan dalam pelestarian budaya Minangkabau. Proses ini mengacu pada prosedur yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (1992), yang menyatakan bahwa analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola yang muncul dalam data kualitatif untuk memahami lebih dalam makna dari fenomena yang diteliti. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan menggabungkan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi lagu).

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan instrumen tradisional Minangkabau, khususnya *saluang* dan *bansi*, diintegrasikan dalam aransemen musik Pop Minang yang diproduksi dengan menggunakan DAW. Berdasarkan wawancara dengan musisi, produser, dan penggiat musik di Kota Padang, serta analisis terhadap lagu-lagu Pop Minang yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, ditemukan beberapa temuan kunci yang menunjukkan pengaruh positif teknologi terhadap pelestarian musik tradisional serta tantangan yang muncul dalam proses penggabungannya dengan musik populer Minang.

Penggunaan instrumen tradisional dalam produksi Musik Pop Minang, Berdasarkan analisis terhadap lagu-lagu Pop Minang yang melibatkan instrumen tradisional, seperti *saluang*, *bansi*, dan *gandang*, ditemukan bahwa instrumen tradisional ini seringkali diolah dan diaransemen menggunakan DAW. Teknologi memungkinkan musisi untuk mengubah atau memodifikasi suara instrumen tradisional tersebut, memberikan efek suara baru yang lebih sesuai dengan selera musik populer modern tanpa kehilangan identitas budaya. Beberapa musisi menggunakan *plugin* dalam DAW yang meniru suara instrumen tradisional, sementara yang lain menggabungkan rekaman langsung dari instrumen tersebut dengan efek suara digital, menciptakan hasil akhir yang lebih kaya dan kompleks.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa instrumen tiup tradisional Minangkabau yang sering digunakan dalam aransemen musik populer berbasis digital, yaitu: 1) *Saluang*: instrumen yang paling umum digunakan dalam musik tradisional Minangkabau, dengan karakteristik bunyi melankolis dan teknik pernapasan sirkular; 2) *Bansi*: instrumen tiup dengan enam lubang, menghasilkan nada yang lebih fleksibel dan sering digunakan dalam

konteks yang lebih dinamis; 3) *Talempong*: instrumen perkusi tradisional Minangkabau yang memberikan suara ritmis yang khas dan sering dipadukan dengan instrumen tiup.

Penggunaan instrumen tradisional Minangkabau, khususnya *saluang* dan *bansi*, telah diintegrasikan dalam aransemen musik Pop Minang yang diproduksi menggunakan teknologi DAW. Berdasarkan wawancara dengan musisi, produser, dan penggiat musik di Kota Padang, serta analisis terhadap beberapa lagu Pop Minang yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting yang menunjukkan pengaruh positif teknologi terhadap pelestarian musik tradisional, serta tantangan yang muncul dalam proses penggabungan instrumen tradisional dengan musik populer Minang.

Instrumen tradisional Minangkabau, khususnya *saluang* dan *bansi*, diintegrasikan dalam aransemen musik Pop Minang yang diproduksi menggunakan teknologi DAW. Berdasarkan wawancara dengan musisi, produser, dan penggiat musik di Kota Padang, serta analisis terhadap beberapa lagu Pop Minang yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, ditemukan beberapa temuan penting mengenai pengaruh teknologi terhadap pelestarian musik tradisional Minangkabau, serta tantangan yang muncul dalam penggabungan instrumen tradisional dengan unsur musik populer, khususnya pada media-media sosial seperti contoh data viewer melalui kanal *YouTube* di bawah ini.

No	Nama	Artis	Viewer
1	<i>Janji ka Janji</i>	Fauzana	4.2 Jt viewer
2	<i>Rindu Sampai Ka Tulang</i>	David Istambul	16 Jt viewer
3	<i>Hilang Baganti Buruak Batuka</i>	Rayola	1.8 Jt viewer
4	<i>Luko Badarah Ulang</i>	Eno Viola feat Pinky Prananda	3.2 Jt viewer
5	<i>Jan Sampai Manaruah Dandam</i>	Silva Hayati	4,1 Jt viewer

(Data. By *YoTube*, Maret 2023)

Musisi-musisi modern di Kota Padang juga menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi digital melalui berbagai teknik, seperti *sampling* dan *looping*. Instrumen tiup tradisional direkam terlebih dahulu menggunakan perangkat lunak DAW seperti *Ableton Live*, *FL Studio*, atau *Logic Pro*. Proses ini memungkinkan suara dari instrumen seperti *saluang* dan *bansi* digunakan dalam potongan-potongan kecil yang diulang secara berirama (*looping*). Teknik ini memberi fleksibilitas pada musisi untuk mengolah suara instrumen tradisional dengan cara yang lebih dinamis, yang pada gilirannya memperkaya aransemen musik Pop Minang yang berbasis teknologi digital.



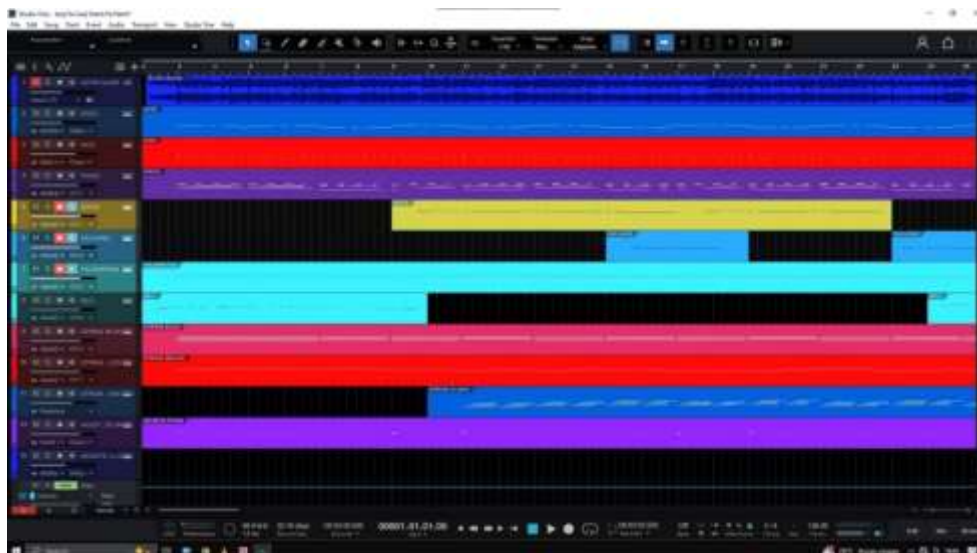
Gambar 1. Sampling Instrumen Tiup Tradisional Minangkabau
(Dok. Dayu Gusti Pratama, 11 Maret 2023)

Penggunaan VST (*Virtual Studio Technology*) dalam beberapa kasus, musisi menggunakan plugin VST yang mereplikasi suara instrumen tiup tradisional untuk memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam produksi digital. Misalnya, VST yang mensimulasikan suara *saluang* digunakan ketika pemain instrumen asli sulit ditemukan atau ketika musisi menginginkan kontrol yang lebih presisi terhadap suara yang dihasilkan.



Gambar 2. Sampling Instrumen Tiup Tradisional Minangkabau
(Dok. Dayu Gusti Pratama, 11 Maret 2023)

Kemudian *layering* suara instrumen tiup tradisional pada layer atau disusun berlapis-lapis dengan instrumen modern lainnya seperti drum elektronik, gitar elektrik, dan *synthesizer*, menciptakan perpaduan tekstur yang lebih kaya antara tradisi dan modernitas.



Gambar 3. Sampling Instrumen Tiup Tradisional Minangkabau
(Dok. Dayu Gusti Pratama, 11 Maret 2023)

Ada banyak keuntungan dalam penggunaan DAW, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa musisi mengungkapkan kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi digital dapat mengurangi nilai keaslian dan keunikan dari instrumen tradisional itu sendiri. Instrumen tradisional yang seharusnya dimainkan secara langsung dan dengan teknik khas dapat kehilangan karakteristik tersebut ketika dimodifikasi atau disintesis dengan teknologi. Hal ini menjadi dilema bagi sebagian musisi yang ingin tetap mempertahankan esensi budaya dalam karya mereka.

Penggunaan DAW dalam aransemen musik Pop Minang menunjukkan bagaimana teknologi dapat memberikan ruang untuk eksperimen dan inovasi dalam pengolahan instrumen tradisional Minangkabau, seperti *saluang* dan *bansi*. Dengan DAW, suara instrumen yang biasanya dimainkan secara manual kini dapat diolah dengan efek digital yang memperkaya dimensi suara. Hal ini memungkinkan musisi untuk menciptakan karya yang lebih fleksibel dan mampu bersaing dengan musik pop global yang lebih berorientasi pada teknologi. Teknologi memungkinkan musisi untuk mengubah elemen-elemen tradisional menjadi lebih relevan dengan selera musik kontemporer tanpa kehilangan identitas aslinya. Dengan berbagai *plugin*, efek, dan kemampuan untuk merekam lapisan suara dengan kualitas tinggi, musisi memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengolah suara, menciptakan karya dengan berbagai macam gaya dan tekstur.

Teknologi dalam musik tradisional Indonesia memungkinkan terbentuknya "soundscapes" yang lebih kompleks, yang menciptakan kemungkinan tak terbatas dalam penggabungan berbagai elemen budaya dan genre musik. Musik tradisional, yang sebelumnya terbatas oleh keterbatasan instrumen fisik, kini dapat didorong ke arah yang lebih dinamis dan modern melalui teknologi digital. Dalam konteks ini, DAW memberikan fleksibilitas bagi musisi untuk mengeksplorasi identitas budaya dengan cara yang lebih kreatif dan lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Meskipun penggunaan teknologi dapat membantu memperkenalkan musik tradisional kepada audiens yang lebih luas, globalisasi juga menghadirkan tantangan terkait dengan keaslian budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Pramudito, meskipun musik Pop Minang yang menggabungkan unsur tradisional dapat menarik perhatian generasi muda, ada

kecenderungan bahwa instrumen tradisional, seperti *saluang* dan *bansi*, akan terpinggirkan oleh dominasi instrumen digital yang lebih mudah diproduksi dan lebih populer (Annisa & Pratama, 2022; Ediwar et al., 2018). Instrumen modern, seperti synthesizer dan drum elektronik, sering kali dipilih karena lebih praktis dan lebih mudah diakses oleh musisi. Hal ini dapat mengurangi keberadaan instrumen tradisional dalam musik Minang secara keseluruhan. Oleh karena itu, musisi harus berhati-hati dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya. Meskipun ada potensi teknologi untuk memperkenalkan musik tradisional secara global, tantangan terbesar terletak pada bagaimana memastikan bahwa elemen-elemen tradisional tetap hidup dan dihargai, meskipun berada dalam arus globalisasi yang sangat kuat (Nugroho et al., 2019). Keaslian dan nilai budaya musik tradisional harus tetap dijaga agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Salah satu keuntungan besar dari penggunaan DAW adalah kemampuannya untuk meningkatkan distribusi musik, yang sebelumnya terbatas pada lingkup regional. Dengan platform digital dan distribusi berbasis DAW, musik tradisional Minangkabau dapat didistribusikan secara global, memperkenalkan kekayaan budaya kepada audiens internasional. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi, teknologi digital memberikan kesempatan besar bagi musisi untuk menjangkau audiens lebih luas, terutama melalui platform-platform digital yang memudahkan penyebaran karya musik (Rosyadi, 2020). Sinaga (2019) menambahkan bahwa digitalisasi dalam musik membuka akses yang lebih besar bagi musisi Indonesia untuk memasarkan karya mereka di pasar global tanpa batasan geografis.

DAW juga memfasilitasi musisi untuk menciptakan karya dengan kualitas yang lebih baik, yang dapat diterima oleh audiens internasional yang lebih beragam (Jaohari et al., 2025). Dengan teknologi ini, musisi tidak hanya memperkenalkan tradisi budaya mereka, tetapi juga mengubah cara mereka terlibat dengan audiens global, menciptakan karya yang lebih inovatif dan menarik untuk pasar yang lebih luas. Kemudian untuk memastikan pelestarian budaya yang efektif melalui teknologi, musisi perlu mengembangkan pendekatan yang memperhatikan kedua aspek inovasi dan pelestarian budaya. Penggunaan teknologi digital harus dilihat sebagai jembatan antara generasi, di mana elemen-elemen budaya lokal tetap dijaga, namun tetap dapat diterima dalam konteks modern (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi musisi Minangkabau untuk tetap menjaga kesadaran akan identitas budaya mereka ketika mengeksplorasi teknologi dalam produksi musik.

Pelestarian budaya melalui teknologi digital membutuhkan pendekatan yang bijaksana, di mana nilai-nilai lokal dipertahankan meskipun ada pengaruh dari budaya global yang kuat (Dilfa et al., 2020, 2022; Mbuik & Naitili, 2024). Teknologi, dalam hal ini, bukan hanya dilihat sebagai alat untuk modernisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan generasi muda dengan akar budaya, begitupun Musisi Minangkabau perlu memahami bahwa teknologi harus digunakan untuk memperkaya tradisi, bukan untuk menghilangkannya, agar musik tradisional dapat tetap berkembang dan diterima di era digital ini.

Kesimpulan

Penggunaan DAW (*Digital Audio Workstation*) dalam aransemen musik Pop Minang memberikan kesempatan bagi musisi untuk lebih kreatif dalam mengolah instrumen tradisional. Teknologi ini tidak hanya mempermudah proses produksi, tetapi juga memungkinkan penggabungan elemen tradisional dan modern yang menghasilkan karya musik yang lebih kaya dan lebih dinamis. Meskipun demikian, ada tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya. Dalam konteks globalisasi dan dominasi musik digital, musisi Minangkabau perlu berhati-hati agar instrumen tradisional tidak terpinggirkan oleh teknologi, namun tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Dengan memanfaatkan DAW, musisi dapat terus mengembangkan musik Pop Minang sambil menjaga keaslian dan kekayaan budaya tradisional Minangkabau. memungkinkan musisi untuk memadukan unsur lokal dengan teknologi modern, menghasilkan komposisi musik yang autentik dan inovatif. DAW memberi fleksibilitas tinggi dalam merekam, memodifikasi, dan menggabungkan instrumen tradisional dengan elemen musik pop, menjadikannya platform ideal untuk menciptakan karya musik yang kaya akan nilai budaya namun tetap relevan di era digital.

Referensi

- Andriyanto, R. . A. (2020). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Teknologi Musik Melalui Penerapan Pembelajaran Software Digital Audio Workstation. *Grenek Music Journal*, 9 (2), 15. <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.19392>
- Annisa, A., & Pratama, F. S. (2022). KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN MUSIK POP MINANGKABAU TAHUN 1950-1990-AN. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/mozaiik.v13i2.53761>
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dilfa, A. H., Cahyono, A., Wadiyo, W., & ... (2022). Inheritance of Local Cultural Values through Balahak Performances: A Case Study of Music in a Bridal Procession Performance in Siulak Mukai. ... *on Science, Education*
- Dilfa, A. H., Hartono, H., & Florentinus, T. S. (2020). Representation of Environmental Based Arts Education: A Case Study of Cultural Heritage Through The Balahak Performance in Siulak Mukai Kerinci Jambi. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 9(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/43387>
- Dilfa, A. H., Maestro, E., & Irdhan. (2018). Buku Lagu Digital Anak Indonesia Ceria Untuk Taman Kanak-kanak: studi pengembangan media audiovisual. *E-Jurnal Sendratasik, Unp*, 6, No.2.
- Ediwar, S. S., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, M. P. (2018). *Musik Tradisional Minangkabau*. Gre Publishing.
- Hollweck, T. (2016). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA:

- Sage. 282 pages. *The Canadian Journal of Program Evaluation*, March 2016. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Irawati, E. (2020). Transmisi, musik lokal-tradisional, dan musik populer. *Panggung*, 30(3), 519850.
- Jaohari, E. J., Karyono, T., Sukmayadi, Y., & Purwanto, A. (2025). Preferensi Digital Audio Workstation (DAW) dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Estetika Mahasiswa Minat Studi Musik Teknologi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(2), 114–128.
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208963>.
- Mbuik, H. B., & Naitili, C. A. (2024). Exploration of Character Education Values of Local Culture “Leles” in the Context of Digital Education in East Manggarai. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2), 423–432.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (P. T. R. Rohidi (ed.)). Universitas Indonesia Press.
- Mohammad, M. F. (2025). Transformasi produksi musik di era digital: Studi kasus label musik besar dan dampaknya pada industri musik global. *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman Dan Pertelevision*, 4(2), 218–242.
- Nugroho, A. Y., Kom, S., Kom, M., & Par, M. (2019). HYBRIDISASI BUDAYA: ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS. *GLOBALISASI*, 58.
- ROSYADI, M. H. A. (2020). *APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN ALAT MUSIK DAERAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY*. Universitas Bhayangkara.
- Ruddin, I., Santoso, H., & Indrajit, R. E. (2022). Digitalisasi musik industri: Bagaimana teknologi informasi mempengaruhi industri musik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(01), 124–136.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Sinaga, L. P. (2019). *Perkembangan Musik Digital dan Pengaruhnya Terhadap Shenology Music di Kota Medan*.
- Siregar, A. A., Darmayasa, D., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., Juansa, A., & Ery, A. P. (2025). *Pariwisata Kreatif: Mengembangkan Pariwisata Berbasis Budaya dan Ekonomi Kreatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2). <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>